



## Gambaran Tingkat Kepatuhan Minum Obat pada Penderita Hipertensi di Posyandu Sejahtera Sibela Mojosongo

Rizkya Larasati Widodo  
Universitas 'Aisyiyah Surakarta

Ika Silvitasari  
Universitas 'Aisyiyah Surakarta

Alamat: Jl. Ki Hajar Dewantara No.10, Ketingan, Jebres, Kota Surakarta, Jawa Tengah

Korespondensi penulis: [202213171@unisa-surakarta.ac.id](mailto:202213171@unisa-surakarta.ac.id)

**Abstract.** Hypertension is a chronic disease and a major public health problem because it can lead to serious complications if not properly managed. One of the key factors in controlling hypertension is patients' adherence to taking antihypertensive medication regularly. This study aimed to describe the level of medication adherence among patients with hypertension at the Sejahtera Sibela Mojosongo Posyandu. This study employed a quantitative descriptive design. Total sampling technique was used with 50 respondents. The research instrument was the Morisky Medication Adherence Scale (MMAS-8). Data were analyzed descriptively using frequency distribution. The findings showed that most respondents had moderate adherence (40%), followed by high adherence (32%) and low adherence (28%). The majority of respondents were aged 56–66 years, female, had basic education, and had suffered from hypertension for more than six months. Conclusion The level of medication adherence among hypertensive patients at the Sejahtera Sibela Mojosongo Posyandu is still not optimal. Continuous health education and assistance from healthcare providers, along with family support, are needed to improve adherence and prevent hypertension complications.

**Keywords:** Hypertension, Medication Adherence, MMAS-8

**Abstrak.** Hipertensi merupakan penyakit kronis yang menjadi masalah kesehatan utama karena berpotensi menimbulkan komplikasi serius apabila tidak dikelola dengan baik. Salah satu faktor penting dalam pengendalian hipertensi adalah kepatuhan pasien dalam mengonsumsi obat antihipertensi secara teratur. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui gambaran tingkat kepatuhan minum obat pada penderita hipertensi di Posyandu Sejahtera Sibela Mojosongo. Penelitian ini menggunakan desain deskriptif kuantitatif. Teknik sampling yang digunakan adalah total sampling dengan jumlah responden sebanyak 50 orang. Instrumen penelitian menggunakan kuesioner *Morisky Medication Adherence Scale (MMAS-8)*. Data dianalisis secara deskriptif dalam bentuk distribusi frekuensi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar responden memiliki tingkat kepatuhan sedang sebanyak 40%, diikuti kepatuhan tinggi 32% dan kepatuhan rendah 28%. Mayoritas responden berusia 56–66 tahun, berjenis kelamin perempuan, berpendidikan dasar, serta telah menderita hipertensi lebih dari enam bulan. Kesimpulan Tingkat kepatuhan minum obat pada penderita hipertensi di Posyandu

Received March 4, 2026; Revised March 5, 2026; Accepted March 6, 2026

\*Rizkya Larasati Widodo, [pingkanameliaanggreini.students@aiska-university.ac.id](mailto:pingkanameliaanggreini.students@aiska-university.ac.id)

Sejahtera Sibela Mojosongo masih belum optimal. Oleh karena itu, diperlukan edukasi kesehatan dan pendampingan berkelanjutan dari tenaga kesehatan serta dukungan keluarga untuk meningkatkan kepatuhan dan mencegah komplikasi hipertensi.

**Kata Kunci:** Hipertensi, Kepatuhan Minum Obat, MMAS-8

## **LATAR BELAKANG**

Hipertensi didefinisikan sebagai kondisi tekanan darah sistolik  $>130$  mmHg atau diastolik  $>80$  mmHg, yang memaksa jantung bekerja lebih keras untuk memompa darah (NHLBI, 2020; Wulandari et al., 2023). Kondisi ini menjadi faktor risiko utama gangguan kardiovaskular pada dewasa, dengan komplikasi seperti stroke, serangan jantung, nyeri dada, dan gagal ginjal jika tidak ditangani (Moonti et al., 2023). Peningkatan kasus hipertensi terkait pola hidup tidak sehat seperti merokok, obesitas, kurang aktivitas fisik, konsumsi garam tinggi, dan stres, sehingga pencegahan dini melalui gaya hidup sehat sangat krusial (Hastuti, 2022).

Prevalensi hipertensi global tinggi, di Indonesia lebih dominan pada perempuan (36,9%) daripada laki-laki (31,3%), dengan puncak pada usia 55-64 tahun (55,23%) (Kementerian Kesehatan RI, 2020). Di Jawa Tengah, Surakarta menempati peringkat kedua tertinggi dengan 8.494.296 kasus estimasi pada 2022, dan Puskesmas Sibela Mojosongo mencatat 1.371 penderita pada 2023, naik menjadi 6.326 pada 2024 (Dinas Kesehatan Jawa Tengah, 2022; Profil Dinas Kesehatan Surakarta, 2024). Puskesmas Sibela ranking ketiga dari 17 puskesmas di Surakarta, sementara Posyandu Sejahtera memiliki 50 dari 90 pendaftar hipertensi.

Hipertensi menyebabkan kerusakan organ akut seperti diseksi aorta, edema paru, infark miokard, dan gagal ginjal, meningkatkan morbiditas dan mortalitas jika tidak segera ditangani. Kepatuhan minum obat rendah (46,7% nasional per SKI 2023) menyebabkan tekanan darah tidak terkontrol (63,18%), berujung komplikasi serius dan biaya perawatan tinggi (Anugerah et al., 2020). Di Posyandu Sejahtera Sibela, studi pendahuluan Februari 2025 mengonfirmasi ketidakpatuhan tinggi akibat lupa, bosan, dan kurang pengawasan, memperburuk 67.623 kasus kota pada 2024.

Penelitian ini unik karena fokus pada gambaran kepatuhan minum obat hipertensi di Posyandu Sejahtera Sibela Mojosongo, lokasi dengan prevalensi tertinggi di Surakarta (50 kasus dari 90 pendaftar), dengan data primer 2024-2025 yang belum dieksplorasi

secara spesifik. Berbeda dari studi umum seperti (Anugerah et al. 2020) di RSUD atau (Wirakhmi & Purnawan, 2021) nasional, pendekatan ini mengintegrasikan faktor lokal seperti usia dewasa akhir-lansia dan kendala pengawasan kader. Kebaharuan terletak pada pemilihan posyandu aktif dengan akses mudah, menawarkan wawasan kontekstual untuk intervensi komunitas.

Meski faktor ketidakpatuhan seperti bosan (29,7%), lupa (24%), dan kurang pengawasan diketahui (Anugerah et al., 2020; Kartikasari et al., 2022), studi sebelumnya kurang menggambarkan kondisi spesifik Posyandu Sejahtera Sibela di mana 66,49% pasien tidak patuh, menyebabkan outcome terapi buruk (Hamrahian et al., 2022). Penelitian nasional menyoroti prevalensi tinggi tapi minim data kepatuhan primer di tingkat posyandu Surakarta, terutama pasca-pandemi dengan kenaikan kasus 2021-2024. Kesenjangan ini mencakup kurangnya pemahaman pasien (Otawa et al., 2022) dan dukungan keluarga/petugas, yang belum dianalisis secara deskriptif di lokasi ini. Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan diatas maka rumusan masalahnya adalah “bagaimana gambaran tingkat kepatuhan minum obat pada pasien hipertensi yang berada di Posyandu Sejahtera Sibela Mojosoongo?”

## **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini menggunakan jenis deskriptif kuantitatif yang bertujuan untuk menggambarkan tingkat kepatuhan minum obat pada penderita hipertensi di Posyandu Sejahtera Sibela Mojosoongo secara objektif melalui data numerik, mulai dari pengumpulan, interpretasi, hingga penyajian hasil. Penelitian dilaksanakan di Posyandu Sejahtera Sibela Mojosoongo, Surakarta, mulai 18 Januari 2026, dengan populasi seluruh peserta posyandu sebanyak 90 orang di mana 50 orang didiagnosis hipertensi; sampel diambil menggunakan teknik total sampling non-probability sebanyak 50 responden yang memenuhi kriteria inklusi (penderita hipertensi di wilayah tersebut, konsumsi obat antihipertensi  $\geq 2$  minggu, tidak terganggu penglihatan, bisa membaca/menulis, dan hadir saat penelitian) serta eksklusi (kegawatan, kondisi tidak stabil, atau menolak).

Instrumen utama adalah kuesioner Morisky Medication Adherence Scale (MMAS-8) dengan 8 pertanyaan (7 ya/tidak dan 1 skala frekuensi) untuk mengukur kepatuhan (tinggi: skor 6-8; sedang: 3-5; rendah: 0-2), ditambah kuesioner karakteristik responden (usia, jenis kelamin, pendidikan, lama menderita hipertensi); instrumen telah tervalidasi

( $r > 0,45$ ) dan reliabel (Cronbach's alpha 0,764). Teknik pengumpulan data primer meliputi penyebaran kuesioner dengan bantuan enumerator setelah informed consent, wawancara awal dengan kepala posyandu, dan observasi, sementara data sekunder dari dokumen Dinas Kesehatan Surakarta serta studi pendahuluan. Analisis data univariat dilakukan secara deskriptif melalui pengolahan (editing, coding, scoring, tabulating) menggunakan SPSS untuk frekuensi, persentase, dan distribusi dalam tabel/grafik, tanpa intervensi atau hipotesis kausal.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil penelitian yang diperoleh dari penelitian ini adalah sebagai berikut :

### 1. Distribusi Frekuensi Karakteristik Responden

#### a. Usia

**Tabel 1. Distribusi Frekuensi Karakteristik Responden Berdasarkan Usia**

| Karakteristik | Frekuensi ( <i>f</i> ) | (%)         |
|---------------|------------------------|-------------|
| <b>Usia</b>   |                        |             |
| 26-35 Tahun   | 6                      | 12%         |
| 36-45 Tahun   | 9                      | 18%         |
| 46-59 Tahun   | 13                     | 26%         |
| 60-69 Tahun   | 19                     | 38%         |
| 70-79 Tahun   | 3                      | 6%          |
| <b>Total</b>  | <b>50</b>              | <b>100%</b> |

Berdasarkan Tabel 1, karakteristik responden menunjukkan bahwa sebagian besar responden berada pada kelompok usia 60–69 tahun, yaitu sebanyak 19 orang (38%), sedangkan kelompok usia 46-59 berjumlah 13 orang (26%), usia 36-45 berjumlah 9 orang (18%), usia 26–35 tahun berjumlah 6 orang (12%) dan 70 – 79 tahun berjumlah 3 orang (6%).

#### b. Jenis Kelamin

**Tabel 2. Distribusi Frekuensi Responden Berdasarkan Jenis Kelamin**

| Karakteristik | Frekuensi ( <i>f</i> ) | (%) |
|---------------|------------------------|-----|
|---------------|------------------------|-----|

| <b>Jenis Kelamin</b> |           |             |
|----------------------|-----------|-------------|
| Perempuan            | 27        | 54%         |
| Laki-Laki            | 23        | 46%         |
| <b>Total</b>         | <b>50</b> | <b>100%</b> |

Berdasarkan jenis kelamin, responden perempuan lebih banyak dibandingkan laki-laki, dengan jumlah 27 orang (54%) perempuan dan 23 orang (46%) laki-laki.

c. Pendidikan Terakhir

**Tabel 3. Distribusi Frekuensi Karakteristik Responden Berdasarkan Pendidikan Terakhir**

| <b>Karakteristik</b>       | <b>Frekuensi (f)</b> | <b>(%)</b>  |
|----------------------------|----------------------|-------------|
| <b>Pendidikan Terakhir</b> |                      |             |
| Tidak Sekolah              | 8                    | 16%         |
| SD                         | 15                   | 30%         |
| SMP                        | 9                    | 18%         |
| SMA                        | 11                   | 22%         |
| Perguruan tinggi           | 7                    | 14%         |
| <b>Total</b>               | <b>50</b>            | <b>100%</b> |

Karakteristik pendidikan terakhir menunjukkan bahwa sebagian besar responden memiliki tingkat pendidikan Sekolah Dasar (SD) sebanyak 15 orang (30%), diikuti oleh pendidikan SMA sebanyak 11 orang (22%), SMP sebanyak 9 orang (18%), tidak sekolah sebanyak 8 orang (16%) dan Perguruan tinggi sebanyak 7 orang (14%).

d. Lamanya Menderita Hipertensi

**Tabel 4. Distribusi Frekuensi Karakteristik Responden Berdasarkan Lamanya Menderita Hipertensi**

| <b>Karakteristik</b>                | <b>Frekuensi (f)</b> | <b>(%)</b>  |
|-------------------------------------|----------------------|-------------|
| <b>Lamanya Menderita Hipertensi</b> |                      |             |
| <6 Bulan                            | 18                   | 36%         |
| >6 Bulan                            | 32                   | 64%         |
| <b>Total</b>                        | <b>50</b>            | <b>100%</b> |

Berdasarkan tabel 4. lamanya responden menderita hipertensi, mayoritas responden telah menderita hipertensi selama lebih dari 6 bulan, yaitu sebanyak 32

orang (64%), sedangkan responden yang menderita hipertensi kurang dari 6 bulan sebanyak 18 orang (36%), yang menunjukkan bahwa sebagian besar responden merupakan penderita hipertensi dengan durasi penyakit yang cukup lama.

## 2. Distribusi Frekuensi Tingkat Kepatuhan Minum Obat

**Tabel 5. Distribusi Frekuensi Tingkat Kepatuhan Minum Obat**

| Tingkat Kepatuhan | Frekuensi (f) | (%)         |
|-------------------|---------------|-------------|
| <b>Minum Obat</b> |               |             |
| Kepatuhan Tinggi  | 9             | 18%         |
| Kepatuhan Sedang  | 25            | 50%         |
| Kepatuhan Rendah  | 16            | 32%         |
| <b>Total</b>      | <b>50</b>     | <b>100%</b> |

Berdasarkan tabel 5, tingkat kepatuhan minum obat pada responden menunjukkan bahwa sebagian besar responden berada pada kategori kepatuhan sedang, yaitu sebanyak 25 orang (50%), diikuti oleh kategori kepatuhan rendah sebanyak 16 orang (32%), dan kategori kepatuhan tinggi sebanyak 9 orang (18%). Distribusi ini menunjukkan bahwa meskipun sebagian responden telah memiliki tingkat kepatuhan yang baik, masih terdapat proporsi responden yang cukup besar dengan kepatuhan sedang hingga rendah, yaitu sebesar 68%, sehingga diperlukan upaya lebih lanjut untuk meningkatkan kepatuhan minum obat pada penderita hipertensi.

## Pembahasan

### Gambaran Karakteristik Responden

#### 1. Usia

Berdasarkan hasil penelitian, karakteristik responden menunjukkan bahwa sebagian besar penderita hipertensi di Posyandu Sejahtera Sibela Mojosongo berada pada kelompok usia 60–69 tahun. Temuan ini **sejalan** dengan penelitian (Wagiyantiet al., 2024) yang menyatakan bahwa prevalensi hipertensi dan masalah kepatuhan minum obat lebih banyak ditemukan pada kelompok usia lanjut. Secara fisiologis, proses penuaan menyebabkan penurunan elastisitas pembuluh darah dan meningkatnya resistensi perifer, sehingga risiko hipertensi semakin tinggi. Selain itu, usia lanjut sering disertai dengan penurunan fungsi kognitif dan daya ingat yang dapat memengaruhi kepatuhan minum

obat. Seiring bertambahnya usia, elastisitas pembuluh darah menurun sehingga menyebabkan peningkatan resistensi perifer dan berujung pada kenaikan tekanan darah.

Kelompok usia lanjut merupakan kelompok yang rentan terhadap penyakit kronis, termasuk hipertensi, sehingga membutuhkan pengelolaan jangka panjang. Kondisi ini menjadikan kelompok usia lanjut tidak hanya berisiko mengalami hipertensi, tetapi juga berisiko menghadapi berbagai komplikasi apabila tekanan darah tidak terkontrol dengan baik (Sudewi et al., 2025). Oleh karena itu, karakteristik usia responden dalam penelitian ini menjadi faktor penting dalam pemicu penyakit hipertensi.

Usia lanjut juga berkaitan dengan kemampuan fisik dan kognitif seseorang. Penurunan daya ingat, gangguan penglihatan, dan keterbatasan aktivitas fisik yang sering dialami lansia dapat memengaruhi kemampuan responden dalam menjaga Kesehatan terkait dengan pola hidup sehari-hari sehingga mudah terjadi tekanan darah yang tidak terkontrol. Hal ini dapat berdampak pada penyakit Hipertensi (Sudewi et al., 2025).

Selain faktor fisiologis dan kognitif, peneliti berpendapat bahwa dominasi responden pada kelompok usia 60–69 tahun juga mencerminkan meningkatnya kesadaran lansia untuk memanfaatkan layanan kesehatan berbasis masyarakat seperti posyandu. Kelompok usia ini umumnya telah merasakan dampak jangka panjang dari hipertensi, sehingga memiliki motivasi yang lebih besar untuk melakukan pemeriksaan rutin dan pengobatan. Namun, motivasi tersebut tidak selalu berbanding lurus dengan tingkat kepatuhan minum obat, karena masih dipengaruhi oleh keterbatasan fisik, psikologis, serta faktor lingkungan.

Peneliti juga berpendapat bahwa pada usia lanjut, menjaga tekanan darah tidak hanya menjadi tanggung jawab individu, tetapi sangat dipengaruhi oleh dukungan keluarga dan tenaga kesehatan. Lansia yang memperoleh pendampingan, pengingat, serta edukasi berkelanjutan cenderung memiliki kepatuhan yang lebih baik dibandingkan lansia yang menjalani pengobatan secara mandiri. Oleh karena itu, pendekatan pengelolaan hipertensi pada kelompok usia lanjut seharusnya tidak hanya berfokus pada pemberian obat, tetapi juga pada penguatan sistem dukungan sosial dan edukasi yang berkesinambungan. Dengan demikian, karakteristik usia lanjut pada responden dalam penelitian ini menjadi faktor kunci yang perlu dipertimbangkan dalam perencanaan intervensi untuk mencegah komplikasi hipertensi.

## 2. Jenis Kelamin

Berdasarkan jenis kelamin, hasil penelitian menunjukkan bahwa responden perempuan lebih banyak dibandingkan laki-laki. Hasil ini **sejalan** dengan penelitian (Maryati et al., 2023) yang menunjukkan prevalensi hipertensi lebih tinggi pada perempuan, terutama setelah memasuki masa menopause. Dominasi responden perempuan dapat dikaitkan dengan karakteristik sosial dan perilaku kesehatan, di mana perempuan cenderung lebih peduli terhadap kondisi kesehatannya dan lebih aktif mengikuti kegiatan pelayanan kesehatan di masyarakat, termasuk posyandu (Maryati et al., 2023).

Selain itu, perubahan hormonal yang terjadi pada perempuan, khususnya setelah memasuki masa menopause, turut berperan dalam meningkatnya risiko hipertensi. Penurunan hormon estrogen diketahui dapat memengaruhi elastisitas pembuluh darah, sehingga meningkatkan risiko terjadinya tekanan darah tinggi. Kondisi ini dapat menjelaskan tingginya jumlah responden perempuan penderita hipertensi dalam penelitian ini.

Selain faktor biologis dan perilaku kesehatan, peneliti berpendapat bahwa dominasi responden perempuan dalam penelitian ini juga dapat dipengaruhi oleh peran sosial perempuan dalam keluarga dan masyarakat. Perempuan, khususnya pada usia lanjut, sering berperan sebagai pengelola kesehatan keluarga sehingga lebih terbiasa berinteraksi dengan fasilitas pelayanan kesehatan. Namun, di sisi lain, peran ganda yang dijalani perempuan, baik dalam rumah tangga maupun aktivitas sosial, dapat menimbulkan beban fisik dan psikologis yang berpotensi memengaruhi kestabilan tekanan darah serta konsistensi dalam menjalani pengobatan. Oleh karena itu, tingginya proporsi responden perempuan tidak hanya mencerminkan peningkatan risiko hipertensi, tetapi juga menunjukkan pentingnya pendekatan pelayanan kesehatan yang sensitif gender dalam upaya pengendalian hipertensi.

### 3. Pendidikan Terakhir

Karakteristik pendidikan terakhir responden menunjukkan bahwa sebagian besar responden memiliki tingkat pendidikan rendah, yaitu Sekolah Dasar dan tidak sekolah. Rendahnya tingkat pendidikan dapat memengaruhi pemahaman responden terhadap informasi kesehatan, termasuk pemahaman mengenai penyakit hipertensi dan pentingnya kepatuhan minum obat. Hasil ini **sejalan** dengan penelitian (Mala et al., 2025) yang menyatakan bahwa tingkat pendidikan berpengaruh terhadap pemahaman pasien

mengenai penyakit dan pentingnya kepatuhan minum obat. Pendidikan yang rendah dapat membatasi kemampuan responden dalam memahami informasi kesehatan, instruksi pengobatan, serta risiko komplikasi hipertensi (Safitri et al., 2024).

Responden dengan tingkat pendidikan rendah cenderung mengalami keterbatasan dalam menerima, memahami, dan mengaplikasikan informasi medis yang disampaikan oleh tenaga kesehatan. Hal ini dapat menyebabkan kesalahpahaman, seperti anggapan bahwa penyakit hipertensi hanya muncul ketika gejala muncul atau ketika tekanan darah dirasa meningkat (Azizah, 2023).

Tingkat pendidikan juga berhubungan dengan kemampuan responden dalam mengakses sumber informasi kesehatan. Responden dengan pendidikan rendah umumnya lebih bergantung pada penjelasan langsung dari tenaga kesehatan atau kader posyandu, sehingga kualitas dan kontinuitas edukasi kesehatan menjadi sangat penting dalam kelompok ini (Setyastri & Hariyanti, 2022).

Selain itu, peneliti berpendapat bahwa rendahnya tingkat pendidikan responden juga berimplikasi pada rendahnya literasi kesehatan, yang tidak hanya memengaruhi pemahaman tentang hipertensi, tetapi juga sikap dan perilaku dalam pengelolaan penyakit secara mandiri. Responden dengan pendidikan rendah cenderung bersikap pasif dalam proses pengobatan, jarang mengajukan pertanyaan, dan sepenuhnya bergantung pada keputusan tenaga kesehatan tanpa pemahaman yang memadai. Kondisi ini dapat berdampak pada ketidakkonsistenan tekanan darah, terutama ketika responden tidak merasakan keluhan. Oleh karena itu, diperlukan strategi edukasi yang sederhana, berulang, dan menggunakan bahasa yang mudah dipahami agar informasi kesehatan dapat diterima secara optimal oleh responden dengan tingkat pendidikan rendah, sehingga mencegah terjadinya kondisi penyakit hipertensi yang lebih buruk (komplikasi).

#### 4. Lamanya Menderita Hipertensi

Berdasarkan lamanya menderita hipertensi, mayoritas responden telah menderita hipertensi selama lebih dari enam bulan. Temuan ini **sejalan** dengan penelitian (Susanto et al., 2023) yang menyatakan bahwa pasien dengan durasi penyakit lebih lama cenderung lebih terbiasa dengan pengobatan dan memiliki pengalaman dalam mengelola penyakitnya. Lama menderita hipertensi dapat meningkatkan kesadaran pasien terhadap pentingnya menjaga tekanan darah agar tetap stabil untuk mencegah komplikasi. Hal ini

menunjukkan bahwa sebagian besar responden merupakan penderita hipertensi kronis yang membutuhkan pemantauan ketat pada tekanan darah.

Lamanya menderita hipertensi dapat memberikan dampak positif maupun negatif terhadap perilaku kesehatan responden (Melviani et al., 2022). Di satu sisi, pengalaman hidup dengan hipertensi dalam jangka waktu lama dapat meningkatkan kesadaran dan pemahaman responden terhadap penyakitnya. Namun di sisi lain, terapi jangka panjang juga dapat menimbulkan kejenuhan dan menurunkan motivasi untuk terus memperhatikan tekanan darahnya.

Responden yang telah lama menderita hipertensi juga berpotensi mengalami kelelahan psikologis akibat rutinitas pengobatan yang harus dijalani setiap hari. Kondisi ini dapat memengaruhi konsistensi tekanan darah yang dimiliki responden, terutama apabila responden merasa tidak mengalami keluhan yang berat (merasa sehat) maka responden tidak menyadari bahwa menjaga tekanan darah tetap stabil adalah upaya pencegahan komplikasi penyakit hipertensi (Octavia et al., 2025).

Selain itu, peneliti berpendapat bahwa lamanya responden menderita hipertensi lebih dari enam bulan menunjukkan bahwa tekanan darah yang naik turun pada kelompok ini sangat dipengaruhi oleh kemampuan adaptasi terhadap penyakit kronis. Oleh karena itu, pada pasien dengan durasi hipertensi yang lama, diperlukan dukungan psikologis dan motivasional secara berkelanjutan dari tenaga kesehatan dan keluarga untuk tetap menjaga ketabihan tekanan darah agar tidak terjadi komplikasi pada peyakit hipertensi.

### **Gambaran Tingkat Kepatuhan Minum Obat**

Hasil penelitian menunjukkan bahwa tingkat kepatuhan minum obat pada penderita hipertensi di Posyandu Sejahtera Sibela Mojosongo sebagian besar berada pada kategori kepatuhan sedang. Kondisi ini menggambarkan bahwa responden belum sepenuhnya menjalankan pengobatan sesuai dengan anjuran tenaga kesehatan.

Temuan ini **sejalan** dengan penelitian (Wirakhmi & Purnawan, 2021) dan serta (Dewayani et al., 2023) yang menyatakan bahwa sebagian besar pasien hipertensi berada pada tingkat kepatuhan sedang karena masih adanya perilaku lupa minum obat, menghentikan obat ketika merasa sehat, dan kurangnya pemahaman tentang pentingnya terapi jangka panjang. Kepatuhan sedang menunjukkan bahwa responden masih melakukan perilaku tidak patuh dalam beberapa aspek, seperti lupa minum obat, tidak tepat waktu, atau tidak mengonsumsi obat setiap hari. Meskipun responden tetap

mengonsumsi obat, perilaku tersebut belum konsisten sehingga efektivitas terapi antihipertensi menjadi kurang optimal.

Tingginya proporsi kepatuhan sedang dapat dipengaruhi oleh karakteristik responden yang sebagian besar merupakan lansia. Pada usia lanjut, kemampuan mengingat jadwal minum obat sering kali menurun, terutama jika responden mengonsumsi lebih dari satu jenis obat atau memiliki penyakit penyerta lainnya (Octavia et al., 2025)

Jenis kelamin juga termasuk dalam faktor yang sangat sering dikaji dalam kepatuhan minum obat. Perempuan cenderung lebih patuh terhadap pengobatan dibandingkan laki – laki karena memiliki kepedulian yang lebih tinggi terhadap kesehatan, meski pengaruhnya tidak selalu signifikan.

Selain itu, tingkat pendidikan responden yang relatif rendah juga dapat memengaruhi tingkat kepatuhan minum obat. Kurangnya pemahaman mengenai tujuan pengobatan jangka panjang dapat menyebabkan responden tidak memprioritaskan konsumsi obat secara rutin (Mala et al., 2025). Responden dengan kepatuhan tinggi menunjukkan bahwa sebagian penderita hipertensi telah memiliki kesadaran dan komitmen yang baik dalam menjalani pengobatan. Kepatuhan tinggi mencerminkan perilaku minum obat yang teratur, tepat waktu, dan sesuai dengan dosis yang dianjurkan.

Namun demikian, proporsi responden dengan kepatuhan tinggi masih lebih kecil dibandingkan responden dengan kepatuhan sedang dan rendah. Hal ini menunjukkan bahwa masih terdapat kesenjangan antara pengetahuan, sikap, dan praktik pengobatan pada penderita hipertensi di tingkat komunitas. Adanya responden dengan kepatuhan rendah menunjukkan bahwa sebagian penderita hipertensi masih memiliki perilaku pengobatan yang kurang baik. Kepatuhan rendah menggambarkan kondisi di mana responden sering tidak mengonsumsi obat, menghentikan obat tanpa anjuran tenaga kesehatan, atau hanya minum obat saat merasakan gejala (Wirakhmi & Purnawan, 2021)

Perilaku kepatuhan rendah dapat dipengaruhi oleh persepsi responden yang menganggap bahwa hipertensi bukan penyakit yang serius apabila tidak menimbulkan keluhan. Persepsi ini menyebabkan responden cenderung mengabaikan pengobatan ketika merasa sehat. Lamanya menderita hipertensi juga dapat berkontribusi terhadap kepatuhan rendah. Pengobatan yang harus dijalani seumur hidup dapat menimbulkan rasa bosan dan kelelahan, sehingga responden menjadi tidak konsisten dalam minum obat.

Secara keseluruhan, lebih dari setengah responden berada pada kategori kepatuhan sedang hingga rendah. Kondisi ini menunjukkan bahwa pengendalian hipertensi di Posyandu Sejahtera Sibela Mojosongo masih menghadapi tantangan, terutama dalam aspek kepatuhan minum obat (Melviani et al., 2022). Kepatuhan minum obat yang belum optimal berpotensi menyebabkan tekanan darah tidak terkontrol secara stabil. Tekanan darah yang tidak terkontrol dapat meningkatkan risiko terjadinya komplikasi seperti stroke, penyakit jantung, dan gagal ginjal (WHO 2023).

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa kepatuhan minum obat tidak hanya dipengaruhi oleh faktor individu, tetapi juga oleh faktor lingkungan dan dukungan yang diterima responden. Keterbatasan pengawasan dan pendampingan dalam konsumsi obat dapat memperbesar risiko ketidakpatuhan. Berdasarkan temuan tersebut, peneliti berpendapat bahwa dominannya tingkat kepatuhan sedang mencerminkan adanya upaya responden untuk mengikuti anjuran pengobatan, namun belum didukung oleh pemahaman dan sistem pendukung yang optimal. Kepatuhan pada penderita hipertensi di tingkat komunitas tampak masih bersifat situasional, dipengaruhi oleh kondisi fisik, persepsi subjektif terhadap penyakit, serta keberadaan pengingat atau pendamping. Hal ini menunjukkan bahwa kepatuhan minum obat bukan semata-mata masalah kemauan individu, melainkan merupakan hasil interaksi kompleks antara pengetahuan, motivasi, kebiasaan, dan dukungan lingkungan. Oleh karena itu, intervensi yang bersifat holistik, berkelanjutan, dan kontekstual sesuai karakteristik masyarakat posyandu sangat diperlukan untuk mendorong pergeseran kepatuhan dari kategori sedang menuju kepatuhan tinggi (Mala et al., 2025).

Oleh karena itu, hasil penelitian ini menegaskan pentingnya upaya peningkatan kepatuhan minum obat melalui edukasi kesehatan yang berkelanjutan, pemantauan rutin, serta keterlibatan keluarga dan kader posyandu dalam mendukung penderita hipertensi. Peningkatan kepatuhan minum obat diharapkan dapat membantu penderita hipertensi dalam mengontrol tekanan darah secara optimal dan mencegah terjadinya komplikasi jangka panjang. Dengan demikian, gambaran tingkat kepatuhan minum obat pada penelitian ini memberikan dasar yang kuat bagi perencanaan intervensi keperawatan komunitas yang berfokus pada peningkatan kepatuhan dan kualitas hidup penderita hipertensi.

## KESIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil penelitian tentang gambaran tingkat kepatuhan minum obat pada penderita hipertensi di Posyandu Sejahtera Sibela Mojosongo, dapat disimpulkan bahwa karakteristik responden didominasi oleh kelompok usia 56–66 tahun, perempuan, berpendidikan Sekolah Dasar, serta telah menderita hipertensi lebih dari enam bulan, dengan tingkat kepatuhan minum obat antihipertensi mayoritas berada pada kategori sedang. Penderita hipertensi diharapkan meningkatkan kesadaran dan disiplin dalam mengonsumsi obat secara rutin sesuai anjuran tenaga kesehatan, meskipun tanpa keluhan, untuk menjaga kontrol tekanan darah dan mencegah komplikasi. Tenaga kesehatan serta kader posyandu disarankan memperkuat peran edukasi berkelanjutan tentang kepatuhan minum obat, pemantauan rutin, dan pendampingan khusus bagi kelompok lanjut usia serta pendidikan rendah. Institusi pendidikan keperawatan dapat memanfaatkan hasil ini sebagai referensi literatur untuk pengembangan ilmu keperawatan komunitas, terutama dalam pengelolaan hipertensi dan peningkatan kepatuhan pasien. Peneliti selanjutnya dianjurkan mengembangkan studi analitik atau intervensi yang mengeksplorasi faktor pengaruh seperti dukungan keluarga, pengetahuan, motivasi, dan peran tenaga kesehatan guna memperdalam pemahaman.

## DAFTAR PUSTAKA

- Anugrah, Y., Saibi, Y., Betha, O. S., & Anwar, V. A. (2020). Kepatuhan Minum Obat Pasien Hipertensi Di Rumah Sakit Umum Daerah (Rsud) Tangerang Selatan. *SCIENTIA: Jurnal Farmasi Dan Kesehatan*, 10(2), 224. <https://doi.org/https://doi.org/10.36434/scientia.v10i2.322>
- Dewayani, J. K., Faizah, A. K., & Kresnamurti, A. (2023). Evaluasi Tingkat Kepatuhan Minum Obat Pasien Hipertensi Di Puskesmas Kenjeran Menggunakan Metode Mmas-8. *Journal of Pharmacy Science and Technology*, 4(1), 24–29.
- Hamrahian, S. M., Maarouf, O. H., & Fülöp, T. (2022). A Critical Review of Medication Adherence in Hypertension: Barriers and Facilitators Clinicians Should Consider. *Patient Preference and Adherence*, 16, 2749–2757. <https://doi.org/https://doi.org/10.2147/PPA.S36878>

- Hastuti, H. (2022). Slow Deep Breathing Berpengaruh Pada Penurunan Tekanan Darah Lansia Dengan Hipertensi (Literature Review). *Jurnal JKFT*, 7(2), 122–128.
- Kartikasari, K., Rejeki, D. S. S., & Pramutama, S. (2022). Literature Review: Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Tingkat Kepatuhan Pengobatan pada Pasien Hipertensi di Berbagai Wilayah Indonesia. *J Pendidikan Tambusai*, 6(2), 11665–11676.
- Mala, R., Siregar, T., & Yusuf, M. (2025). Health literacy and medication adherence in hypertension patients. *BMC Public Health*, 25, 112.
- Melviani, Aryzki, S., Rahman, A., Putri, G. A., & Riadi, S. D. R. (2022). Pengaruh gaya hidup terhadap penyakit hipertensi berdasarkan teori TPB (Theory of Planned Behavior). *Journal of Pharmaceutical Care and Sciences*, 2(2), 30–38.
- Maryati, E., & Sinaga, M. R. E. (2023). Faktor pendukung tingkat kepatuhan lansia mengikuti posyandu pada era pandemi Covid-19 di Klaten. *Jurnal Penelitian Kesehatan Suara Forikes*, 14(1), 231–238.
- Moonti, M. A., Sutandi, A., & Fitriani, N. D. (2023). Hubungan life style dengan kejadian hipertensi pada dewasa di Desa Jagara Kecamatan Darma Kabupaten Kuningan Tahun 2023. *National Nursing Conference*, 1(2), 55–68. <https://doi.org/https://doi.org/10.34305/nnc.v1i2.860>
- NHLBI. (2020). *High Blood Pressure*. <https://nhlbi.nih.gov/health-topics/high-blood-pressure>
- Octavia, M., Susana, Y. P., & Rahajeng, B. (2025). Determinants of medication adherence among elderly patients: A multivariate study at PKU Muhammadiyah Gamping Yogyakarta. *Indonesian Journal of Pharmaceutical Science and Technology*, 12(Suppl. 1), 7–17.
- Otawa, C. O., Hasballah, K., & Kamarlis, R. K. (2022). Gambaran tingkat kepatuhan penggunaan obat antihipertensi pada penderita hipertensi di puskesmas pante raya kabupaten Bener Meriah periode bulan Agustus 2020. *Jurnal Kedokteran Syiah Kuala*, 21(3), 7–11.
- Safitri, E. M., Irianto, S. E., Rahayu, D., & Setiaji, B. (2024). Faktor-faktor yang mempengaruhi kepatuhan penderita hipertensi dalam pengobatan di Kabupaten Pesisir Barat tahun 2023. *J-CEKI: Jurnal Cendekia Ilmiah*, 3(5), 4358–4377. 14(2), 67–73. <https://doi.org/https://doi.org/10.61902/cerata.v14i2.906>

- Setyastrid, D. A., & Hariati, N. W. (2022). Hubungan tingkat pendidikan, tingkat pengetahuan, dan pekerjaan ibu terhadap keaktifan ibu balita ke posyandu. *Svasta Harena: Jurnal Ilmu Gizi*, 2(2), 1–11.
- Sudewi, C. S. T., & Cahyati, W. H. (2025). Hubungan dukungan keluarga dengan kepatuhan minum obat pada lansia hipertensi. *Prepotif: Jurnal Kesehatan Masyarakat*, 9(3), 10216–10225.
- Susanto, K., Purwantiningrum, H., & Saff, M. J. A. (2023). Paparan informasi dan lama waktu menderita dengan kepatuhan minum obat pada penderita hipertensi. *Window of Health: Jurnal Kesehatan*, 6(3), 227–236.
- Wagiyanti, Faizah, N. R., & Utami, A. W. (2024). Tingkat kepatuhan minum obat pada pasien hipertensi anggota posyandu lansia Bina Bahagia di Desa Bandardawung Kecamatan Tawangmangu Kabupaten Karanganyar. *Jurnal Kesehatan Tujuh Belas*, 5(2), 316–322.
- Wirakhmi, I. N., & Purnawan, I. (2021). Hubungan kepatuhan minum obat dengan tekanan darah pada penderita hipertensi. *Jurnal Ilmu Keperawatan Dan Kebidanan*, 12(2), 327–333.
- Wulandari, A., Sari, S. A., & Ludiana. (2023). Penerapan Relaksasi Benson Terhadap Tekanan Darah Pada Pasien Hipertensi Di Rsud Jendral Ahmad Yani Kota Metro Tahun 2022. *Jurnal Cendikia Muda*, 3(2), 163–171.
- World Health Organization. (2023). Hypertension: Key facts.